

APLIKASI THEORY OF PLANNED BEHAVIOR: DETERMINAN PERILAKU SEKS PRA NIKAH PADA REMAJA

Application of Theory of Planned Behavior: Determinants of Premarital Sex Behavior

Nur Laili Qomariah¹, Aris Widiyato², Joko Tri Atmojo², Asruria Sani Fajriah³

¹Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

²STIKES Mamba'u Ulum Surakarta, Indonesia

³IHK STRADA Indonesia

lailiqomar@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Secara global penyebab utama kematian pada remaja perempuan berusia 15-19 tahun adalah komplikasi dari kehamilan dan persalinan. Sekitar 11% dari seluruh kelahiran di dunia dilakukan oleh remaja perempuan berusia 15-19 tahun dan sebagian besar dari kelahiran ini adalah di negara berkembang. Hasil penelitian riset kesehatan dasar pada tahun 2018 melaporkan bahwa sebanyak 6.807 remaja dengan usia 15 – 19 tahun pernah hamil dan yang sedang hamil pada tahun pengambilan data tercatat sebanyak 2.867 remaja. Angka ini terus meningkat dari tahun ke tahun.

Tujuan penelitian: Untuk menganalisis determinan niat, sikap terhadap seks pranikah, norma subjektif dengan perilaku seks pranikah pada remaja.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian dilakukan di 25 Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Gresik, Jawa Timur pada bulan September - Oktober 2020. Pengambilan sampel pada 200 remaja menggunakan *stratified random sampling* dan *simple random sampling*. Variabel dependen adalah perilaku seks pranikah. Variabel independen meliputi niat, sikap, norma subjektif. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Data dianalisis menggunakan regresi logistik ganda dengan Stata 13.

Hasil: Risiko remaja mengalami perilaku seks pranikah menurun dengan adanya niat yang kuat untuk tidak melakukan perilaku seks pranikah ($b = -1.39$; CI 95% = -2.40 hingga -0.38; $p = 0.007$), memiliki sikap yang positif ($b = -2.16$; CI 95% = -3.17 hingga -1.16; $p = <0.001$) dan memiliki norma subjektif yang baik ($b = -1.93$; CI 95% = -2.87 hingga -1.01; $p = <0.001$). Variabel-variabel pada level sekolah menunjukkan adanya pengaruh pada tingkatan kedisiplinan sekolah terhadap perilaku seks pranikah (ICC= 25.8%).

Simpulan: Perilaku seksual pranikah menurun dengan niat yang kuat untuk tidak melakukan, memiliki sikap yang positif dan norma subjektif yang mendukung untuk tidak melakukan.

Kata Kunci: Remaja, perilaku seks pranikah, theory of planned behavior

ABSTRACT

Background: in the world, the main causes of death in adolescent girls aged 15-19 years are complications from pregnancy and childbirth. About 11% of all births in the world are carried out by teenage girls aged 15-19 and most of these births are in developing countries. The results of basic health research research in 2018 reported that as many as 6,807 adolescents aged 15-19 years were pregnant and who were pregnant in the year of data collection, there were 2,867 adolescents. This figure continues to increase from year to year.

Research purposes: To analyze the determinants of intention, attitudes towards premarital sex, subjective norms with premarital sex behavior in adolescents.

Methods: This study used a cross-sectional study design. The study was conducted at 25 high schools/vocational high schools in Gresik, East Java, from September to October 2020. A sampling of 200 adolescents used stratified random sampling and simple random sampling. The dependent variable was premarital sex behavior. The independent variables were the intention, attitude, subjective norms. The data were collected by using a questionnaire. Data were analyzed using multiple logistic regression with Stata 13

Results: Premarital sexual behavior decreased with strong intention ($b = -1.39$; CI 95% = -2.40 to -0.38; $p = 0.007$), positive attitude ($b = -2.16$; CI 95% = -3.17 to -1.16; $p = <0.001$), subjective norms supportive $b = -1.93$; CI 95% = -2.87 to -1.01; $p = <0.001$). There was an effect at the school level on premarital sex behavior with ICC 25.8%.

Conclusion: Premarital sexual behavior decreases with strong intentions, positive attitudes, supportive subjective norms. There is an effect at the school level on premarital sexual behavior.

Keywords: adolescents, premarital sex behavior, theory of planned behavior,

PENDAHULUAN

Secara global penyebab utama kematian pada remaja perempuan berusia 15-19 tahun adalah komplikasi dari kehamilan dan persalinan. Sekitar 11% dari seluruh kelahiran di dunia dilakukan oleh remaja perempuan berusia 15-19 tahun dan sebagian besar dari kelahiran ini adalah di negara berkembang (WHO, 2018). Hasil penelitian riset kesehatan dasar pada tahun 2018 melaporkan bahwa sebanyak 6.807 remaja dengan usia 15 – 19 tahun pernah hamil dan yang sedang hamil pada tahun pengambilan data tercatat sebanyak 2.867 remaja. Angka ini terus meningkat dari tahun ke tahun (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Berdasarkan hasil data Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, remaja yang pernah berpacaran dan mengungkapkan rasa kasih sayang dengan meraba atau merangsang 10%, ciuman bibir 32%, pegang tangan 88%. Presentase remaja laki-laki pernah berpacaran yang melakukan hubungan seks pranikah tahun 2010 yaitu 3.8% dan mengalami peningkatan sebesar 5.3% pada tahun 2011. Sedangkan remaja perempuan pernah berpacaran yang melakukan hubungan seks pranikah tahun 2010 yaitu 2.4% dan meningkat menjadi 3.8%

pada tahun 2011. Hal tersebut timbul dikarenakan belum matangnya fisik maupun mental mereka yang cenderung keduanya memiliki sifat kegoisan yang tinggi. Masyarakat yang telah melangsungkan perkawinan pada usia muda atau di bawah umur akan membawa dampak. Selain berdampak pada pasangan yang melangsungkan perkawinan pada usia muda, perkawinan usia muda juga berdampak pada anak-anaknya. Karena bagi wanita yang melangsungkan perkawinan di bawah usia 20 tahun, bila hamil akan mengalami gangguangangguan pada kandungannya (Nurhayati & Widiyanto, 2019).

Masa remaja diasosiasikan dengan masa transisi antara masa anak-anak menuju dewasa. Pada periode ini pertumbuhan dan perkembangan terjadi secara pesat baik fisik, psikologis maupun intelektual. Sifat khas remaja memiliki rasa keingintahuan yang tinggi, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung risiko tanpa didahului pemikiran yang matang (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016).

Program SDGs urutan ketiga, yaitu memastikan hidup sehat dan tingkatkan kesejahteraan untuk semua usia. Salah satu targetnya adalah pada tahun 2030, memastikan akses untuk pelayanan perawatan kesehatan seksual dan reproduksi, termasuk keluarga berencana, informasi dan pendidikan, dan integrasi kesehatan reproduksi ke dalam strategi dan program nasional. Perkembangan fisiologis remaja dan dampaknya pada perilaku seksual, banyak dipengaruhi oleh faktor psikososial, termasuk pengaruh dari kelompok teman sebaya. Sehingga pengembangan intervensi program kesehatan yang berkaitan dengan kesehatan seksual remaja sangat dibutuhkan (Pringle et al., 2017).

Theory of Planned Behavior (TPB) menyediakan informasi substansi yang lebih terperinci tentang determinan perilaku yang terkandung dalam perilaku, normatif, dan kontrol keyakinan seseorang. Teori ini tidak menentukan dari mana keyakinan itu berasal, tetapi juga menunjukkan beberapa kemungkinan faktor lain yang mempengaruhi keyakinan seseorang seperti kepribadian dan nilai-nilai kehidupan meliputi variabel demografis (pendidikan, usia, jenis kelamin, dan pendapatan), adapun faktor paparan terhadap media dan sumber lainnya. Faktor-faktor tersebut diharapkan dapat mempengaruhi niat dan perilaku secara tidak langsung (Ajzen, 2011).

Remaja yang berada dalam lingkungan yang banyak melakukan hubungan seks pranikah, maka akan cenderung menunjukkan perilaku seks pranikah. Norma subjektif yang terbentuk pada diri remaja juga dipengaruhi oleh norma subjektif lingkungan remaja (Farahani, 2015). Sikap positif remaja terhadap perilaku seks pranikah dalam menimbulkan risiko terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan dan terkena penyakit infeksi menular seksual. Semakin tinggi sikap positif terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja dapat mengakibatkan dorongan yang semakin besar untuk melakukan hubungan fisik yang lebih jauh dengan lawan jenis (Ahrold dan Meston, 2017). Persepsi remaja tentang perilaku seks akan terbentuk melalui paparan pengertahanan yang mereka dapatkan baik dari sekolah, media sosial, orang tua maupun sumber-sumber lainnya. Persepsi akan membentuk opini remaja tentang sesuatu hal yang diyakini dan selanjutnya dengan dukungan atau niat akan direalisasikan dalam tindakan nyata (Tenkorang et al., 2011).

METODE

Jenis penelitian ini merupakan metode observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Gresik, Jawa Timur, pada bulan September sampai Oktober 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia 15-18 tahun yang berada pada di 25 SMA/SMK di Kabupaten Gresik. Jumlah sampel sebesar 200 subjek penelitian yang terdiri dari 8 siswa yang diambil dari 25 sekolah. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *stratified random sampling* dan *simple random sampling*. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas yang terdiri atas 45 pernyataan. Etik Penelitian Kesehatan RSUD Dr. Moewardi Surakarta dengan nomor 1271/ XI/ HREC/ 2020.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 1 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Karakteristik responden	n	%
Jenis Kelamin		
Perempuan	88	44%
Laki-laki	112	56%

Sumber: Data primer 2020

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat disimpulkan responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 88 responden (44%) dan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 112 responden (56%)

2. Analisis Univariat

Tabel 2 Analisis Univariat (Data Kontinu)

Variabel	n	Mean	SD	Min.	Maks.
Usia (tahun)	200	16.57	0.91	15	18
Niat	200	1.99	1.78	0	7
Sikap	200	2.07	1.80	0	8
Norma	200	3.52	1.11	2	7
Perilaku Seks Pranikah	200	0.67	0.74	0	3

Sumber: Data primer 2020

Tabel 2 memberi penjelasan bahwa, rata-rata skor niat adalah 1.99 (mean= 1.99; SD= 1.78) dengan nilai terendah 0 dan tertinggi 7. Variabel sikap memiliki nilai rata-rata 2.07 (mean=2.07; SD=1.80) dengan nilai terendah 0 dan tertinggi 8. Variabel norma subjektif memiliki nilai rata-rata 3.52 (mean=3.52; SD=1.11) dengan nilai terendah 2 dan tertinggi 7. Variabel perilaku seks pranikah memiliki nilai rata-rata 0.67 (mean=0.67; SD=0.74) dengan nilai terendah 0 dan tertinggi 3.

Tabel 3. Analisis Univariat (data dikotomi)

Variabel	Kriteria	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Niat	Kuat	99	49.5
	Lemah	101	50.5
Sikap	Positif	94	47
	Negatif	106	53
Norma subjektif	Baik	100	50
	Tidak baik	100	50

Sumber: Data primer 2020

Karakteristik 200 remaja yang menjadi subjek penelitian ditampilkan pada tabel 4.3 dengan penjelasan sebagai berikut: remaja sebagian besar memiliki niat yang lemah dengan jumlah 101 (50.5%) sedangkan remaja dengan niat yang kuat sejumlah 99 (49.5%). Remaja dengan sikap yang positif sebesar 94 (47%) sedangkan remaja dengan sikap yang negatif lebih banyak sebesar 106 (53%). Remaja dengan norma subjektif yang baik dan yang tidak baik memiliki jumlah yang sama besar, yakni 100 (50%). Remaja yang berperilaku seks pranikah sebesar 98 (49%) sedangkan remaja yang tidak berperilaku seks pranikah sebesar 102 (51%)

3. Analisis Bivariat

Tabel 4. Analisis bivariat determinan perilaku seks pranikah

Variabel Independen	Perilaku Seks Pranikah				Total		OR	p
	Tidak		Ya		N	%		
Niat								
Kuat	74	74.75	25	25.25	99	100	9.49	<0.001
Lemah	24	23.76	77	76.24	101	100		
Sikap								
Positif	76	80.85	18	19.15	94	100	16.1	<0.001
Negatif	22	17.3	84	79.25	106	100		
Norma subjektif								
Baik	77	77.00	23	23.00	100	100	12.5	<0.001
Tidak baik	21	21.00	79	79.00	100	100		

Sumber: Data primer 2020

Tabel 4. menunjukkan hasil uji *chi-square* pengaruh antara perilaku seks pranikah dengan niat, sikap, norma, teman sebaya, keluarga, efikasi diri yaitu:

- Remaja dengan niat yang lemah (76.24%) cenderung memiliki persentase perilaku seks pranikah yang lebih tinggi dari pada niat yang kuat (25.25%), dan perbedaan tersebut secara statistik signifikan ($p<0.001$).
- Remaja dengan sikap yang negatif (79.25%) cenderung memiliki persentase perilaku seks pranikah yang lebih tinggi dari pada sikap yang positif (19.15%) dan perbedaan tersebut secara statistik signifikan ($p<0.001$).

c. Remaja dengan norma yang tidak baik (79.00%) cenderung memiliki persentase perilaku seks pranikah yang lebih tinggi dari pada norma yang baik (23.00%) dan perbedaan tersebut secara statistik signifikan ($p < 0.001$).

4. Analisis Multivariat

Tabel 5 Hasil Analisis Regresi Logistik Ganda Multilevel

Variabel independen	b	CI 95%		p
		Batas bawah	Batas atas	
Fixed effect				
Niat	- 1.39	- 2.40	- 0.38	0.007
Sikap	- 1.93	- 3.17	- 1.01	<0.001
Norma	- 2.16	- 2.87	- 1.16	<0.001
Random effect				
Sekolah				
Var (konstanta)	1.14	1.78	4.89	
N observation= 200				
N group= 25				
Rata-rata group= 8, min=8, maks=8				
Log likelihood= -68.04 p= 0.067				
ICC= 25.8%				

Sumber: Data primer 2020

Berdasarkan hasil di atas, dapat dijelaskan bahwa perilaku seks pranikah oleh niat, sikap norma. Tabel 5 hasil regresi logistik ganda multilevel dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengaruh niat terhadap perilaku seks pranikah pada remaja

Hasil analisis regresi logistik multilevel menunjukkan bahwa ada hubungan antara niat dengan perilaku seks pranikah pada remaja. Berdasarkan tabel 5 dapat diinterpretasikan bahwa ada hubungan negatif dan secara statistik signifikan. Remaja dengan niat yang kuat untuk tidak berperilaku seks pranikah memiliki logodd (kemungkinan) untuk berperilaku seks pranikah 1.39 unit lebih rendah dibandingkan remaja dengan niat yang lemah ($b = -1.39$; CI 95% = -2.40 hingga -0.38; $p = 0.007$)

b. Pengaruh sikap terhadap perilaku seks pranikah pada remaja

Terdapat hubungan antara sikap dan perilaku seks pranikah pada remaja. Remaja dengan sikap yang positif untuk tidak berperilaku seks pranikah memiliki logodd (kemungkinan) untuk melakukan perilaku seks pranikah sebesar 2.73 unit lebih rendah daripada remaja dengan sikap negatif ($b = -2.73$; CI 95% = -3.17 hingga -1.16; $p = <0.001$).

c. Pengaruh norma subjektif terhadap perilaku seks pranikah pada remaja

Terdapat hubungan antara norma dan perilaku seks pranikah pada remaja. Remaja dengan norma yang baik untuk tidak berperilaku seks pranikah memiliki logodd (kemungkinan) untuk melakukan perilaku seks pranikah sebesar 1.93 unit lebih rendah daripada remaja dengan norma yang tidak baik ($b = -1.93$; CI 95% = -2.87 hingga -1.01; $p = <0.001$).

Pembahasan

Masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelum dan sesudahnya. Perubahan fisik, kognitif dan relasional membuat remaja berusaha untuk menjadi pribadi yang utuh dan ingin memperoleh pengakuan dari orang banyak, karena masa remaja dan awal masa dewasa adalah periode perubahan dan perkembangan yang cukup besar melalui peningkatan kemandirian dan pendewasaan baik secara fisik maupun psikologis (Hewitt-Stubbs et al., 2016). Individu berusaha menjadi seseorang yang berarti menjadi seseorang yang diterima dan diakui oleh banyak orang, remaja mulai merubah perilaku yang menurut dia dengan kedewasaan (Hurlock, 2011). Adapun pengaruh terbesar pada remaja yang rawan untuk menikah muda adalah pengaruh sebaya (Widiyanto et al., 2018).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa niat memiliki pengaruh dengan perilaku seks pranikah pada remaja. Berdasarkan tabel 5 dapat diinterpretasikan bahwa ada hubungan yang negatif dan secara statistik signifikan. Remaja dengan niat yang kuat untuk tidak berperilaku seks pranikah memiliki logodd (kemungkinan) untuk berperilaku seks pranikah 1.39 unit lebih rendah dibandingkan remaja dengan niat yang lemah ($b = -1.39$; CI 95% = -2.40 hingga -0.38; $p = 0.007$)

Penelitian Morales *et al.*, (2018) pada remaja kolombia menyatakan bahwa niat merupakan prediktor selama melakukan hubunga seksual. Temuan lain menunjukkan bahwa perilaku seksual remaja dan niat untuk melakukan perilaku seksual meningkat secara bertahap dari waktu ke waktu. Faktanya perilaku seksual dan niat untuk melakukan perilaku seksual akan meningkat secara bertahap dari tahun ke tahun di sekolah menengah pertama. Remaja dengan usia yang lebih tua memiliki niat berperilaku seksual lebih tinggi daripada remaja yang lebih muda (Shek dan Leung, 2016).

Rasa ingin tahu yang tinggi pada remaja termasuk keinginan untuk menjadi dewasa. Hal tersebut menyebabkan seorang remaja memiliki niat untuk berusaha dan melakukan segala sesuatu yang dilakukan oleh orang dewasa, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas (Setiowati, Pamungkasari dan Prasetya, 2019).

Berdasarkan tabel 5 terdapat hubungan antara sikap dan perilaku seks pranikah pada remaja. Remaja dengan sikap yang positif untuk tidak berperilaku seks pranikah memiliki logodd (kemungkinan) untuk melakukan perilaku seks pranikah sebesar 2.73 unit lebih rendah daripada remaja dengan sikap negatif ($b = -2.73$; CI 95% = -3.17 hingga -1.16; $p = <0.001$).

Serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Yip *et al.*, (2013) pada remaja yang belum menikah, ia menemukan bahwa lebih dari separuh pemuda Hong Kong yang belum menikah menunjukkan sikap liberal terhadap seks pranikah dan segala jenis perilaku seksual adalah faktor utama yang terkait dengan perilaku seks remaja.

Motamedi *et al.*, (2016) juga mengemukakan bahwa sikap remaja dari tahun ke tahun semakin liberal terhadap seks pranikah dibandingkan dengan sebelum tahun 2000, keterbukaan menunjukkan lebih besar terhadap perilaku seks pranikah termasuk juga dalam hubungan seksual. Ghaffari *et al.*, (2016)

penelitiannya menemukan bahwa beberapa siswa mengatakan mereka memiliki sikap yang positif dalam berhubungan seks. Beberapa dari mereka percaya bahwa hubungan seksual pranikah itu perlu. Sikap remaja yang positif terhadap perilaku seks pranikah dapat menimbulkan risiko terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan dan tertular IMS. Semakin tinggi sikap negatif terhadap perilaku seks pranikah semakin besar kemungkinan remaja untuk melakukan perilaku seks pranikah hingga berhubungan seksual.

Penelitian ini menemukan bahwa remaja yang memiliki sikap negatif lebih banyak dibandingkan remaja dengan sikap positif. Adanya penggunaan internet dan media sosial yang berlebihan di kalangan remaja dapat mempengaruhi sikap remaja terhadap perilaku seks pranikah. Peningkatan penggunaan teknologi di kalangan remaja berhubungan dengan peningkatan perilaku seks pranikah dan perubahan sikap terhadap perilaku seks pranikah (Landry et al., 2017).

Hasil penelitian ini pada varibel norma yakni terdapat hubungan antara norma dan perilaku seks pranikah pada remaja. Remaja dengan norma yang baik untuk tidak berperilaku seks pranikah memiliki logodd (kemungkinan) untuk melakukan perilaku seks pranikah sebesar 1.93 unit lebih rendah daripada remaja dengan norma yang tidak baik ($b = -1.93$; CI 95% = -2.87 hingga -1.01; $p = <0.001$).

Penelitian yang dilakukan oleh Lin, Tung dan Yeh (2019) telah mencatat bahwa perilaku seksual dipengaruhi oleh sosiokultural, etnit, gender dan ras. Norma-norma komunitas dan demografis tertentu menunjukkan bahwa seks pranikah kemungkinan besar akan menjadi semakin umum di kalangan remaja. (Gibbs et al., 2014). Mereka yang memiliki norma negatif (mendukung) terhadap seks pranikah menyatakan bahwa teman-temannya melakukan seks pranikah, hal itu sangat umum dan biasa di masyarakat mereka. Norma negatif dari seks pranikah meningkatkan risiko tindakan awal seksual pranikah. Norma norma sosial mempengaruhi perilaku seksual remaja (Thin Zaw et al., 2013).

Norma subjektif terbentuk setelah individu mempunyai keyakinan normatif yaitu sejauh mana individu bersedia melakukan perilaku seks pranikah berdasarkan orang-orang di lingkungannya. Seperti jika individu berada pada lingkungan yang banyak melakukan perilaku seks pranikah maka individu akan cenderung menampilkan perilaku seks pranikah, berbeda jika lingkungan individu tidak mendukung perilaku seks pranikah maka ia tidak akan melakukannya. Seseorang mempertimbangkan pendapat orang lain tentang perilaku seks pranikah dan akan terpacu atau tidak untuk melakukan perbuatan tersebut sesuai dengan apa yang diinginkan orang-orang terdekatnya (Rosenbaum dan Weathersbee, 2013).

Hasil ICC 25.8% yang terdapat pada tabel 5, menunjukkan bahwa pada masing-masing strata sekolah memiliki pengaruh kontekstual terhadap variasi perilaku seks pranikah sebesar 25.8%. Angka tersebut lebih besar dari *rule of thumb* 8-10% maka pengaruh kontekstual sekolah yang ditunjukkan dari analisis multilevel sangat penting untuk diperhatikan

Sekolah merupakan sarana tempat mempromosikan kesehatan reproduksi sehingga dapat mencegah terjadinya perilaku seksual dan hubungan seksual lebih dini. Belajar di sekolah mengurangi jumlah waktu luang yang dimiliki remaja dan

meningkatkan pendidikan untuk menyiapkan kebutuhan karir remaja dan memberdayakan remaja dengan keterampilan yang diperlukan sehingga dapat menurunkan perilaku seks pranikah. Hal ini menyiratkan bahwa meningkatkan partisipasi sekolah dapat menjadi strategi yang efektif untuk mempromosikan informasi akurat kepada para siswa-siswanya tentang masalah kesehatan reproduksi seperti kesadaran akan kesuburan, hubungan seksual, kehamilan dan IMS (Alhassan & Dodoo, 2020)

Pendidikan yang lebih baik merupakan faktor pelindung untuk perilaku seks yang berisiko serta seks pranikah, hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah mungkin menyediakan konteks di mana aktivitas seksual dini tidak dianjurkan (Yip et al., 2013)

Penelitian systematic review dan meta analysis yang dilakukan oleh Sani *et al.*, (2016) menyatakan bahwa intervensi untuk melindungi remaja dari perilaku seksual dan IMS memiliki potensi untuk menjadi inklusif dan untuk menyediakan pendidikan dan pelatihan preventif yang komprehensif. Pendidikan kesehatan seksual berbasis sekolah mungkin merupakan strategi yang efektif untuk mempromosikan kesehatan reproduksi. Masih banyak sekolah yang belum memberikan pendidikan edukasi terkait kesehatan reproduksi hal ini ditunjukkan dengan masih banyak remaja yang memiliki pengetahuan yang kurang tentang kesehatan reproduksi dan dampak perilaku seks pranikah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Risiko remaja mengalami perilaku seks pranikah menurun dengan adanya niat yang kuat untuk tidak melakukan perilaku seks pranikah ($b = -2.73$; CI 95% = -3.17 hingga -1.16; $p = <0.001$), memiliki sikap yang positif ($b = -2.73$; CI 95% = -3.17 hingga -1.16; $p = <0.001$) dan memiliki norma subjektif yang baik ($b = -1.93$; CI 95% = -2.87 hingga -1.01; $p = <0.001$). Variabel-variabel pada level sekolah menunjukkan adanya pengaruh pada tingkatan kedisiplinan sekolah terhadap perilaku seks pranikah (ICC= 25.8%).

Saran

Diharapkan remaja lebih memanfaatkan waktu luang yang dimiliki dengan mengisi untuk kegiatan-kegiatan yang positif, pengembangan diri (*softskill*) agar dapat terhindar dari perilaku seks pranikah. Keterbukaan kepada orang tua sangatlah penting untuk meningkatkan keintiman keluarga dan efikasi diri yang diberikan oleh orang tua berpengaruh dapat mencegah terjadinya perilaku seks pranikah. Perlunya memperkuat fungsi dari BK dan membentuk PIK-KRR bagi sekolah yang belum memiliki, hal ini bisa bekerjasama dengan puskesmas setempat yang nantinya sekolah dapat memberikan pendidikan terkait kesehatan reproduksi dan seks pranikah kepada siswa-siswanya maupun orang tua siswa guna menggetahui perkembangan remaja pada masa kini. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang determinan yang mempengaruhi perilaku seks pranikah yang belum diteliti dengan menambahkan variabel.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolescents: health risks and solutions.* (n.d.).
- Ajzen, I. (2011). The theory of planned behaviour: reactions and reflections. *Psychology and Health*, 26(9), 1113–1127. <https://doi.org/10.1080/08870446.2011.613995>
- Alhassan, N., & Dodoo, F. N. A. (2020). Predictors of primary and secondary sexual abstinence among never-married youth in urban poor Accra, Ghana. *Reproductive Health*, 17(1). <https://doi.org/10.1186/s12978-020-0885-4>
- Ghaffari, M., Gharghani, Z. G., Mehrabi, Y., Ramezankhani, A., & Movahed, M. (2016). Premarital sexual intercourse-related individual factors among Iranian adolescents: A qualitative study. *Iranian Red Crescent Medical Journal*, 18(2), 21220. <https://doi.org/10.5812/ircmj.21220>
- Gibbs, S. E., Le, L. C., Dao, H. B., & Blum, R. W. (2014). Peer and community influences on the acceptance of premarital sex among Vietnamese adolescents. *Journal of Paediatrics and Child Health*, 50(6), 438–443. <https://doi.org/10.1111/jpc.12512>
- Hewitt-Stubbs, G., Zimmer-Gembeck, M. J., Mastro, S., & Boislard, M. A. (2016). A longitudinal study of sexual entitlement and self-efficacy among young women and men: Gender differences and associations with age and sexual experience. *Behavioral Sciences*, 6(1). <https://doi.org/10.3390/bs6010004>
- Hurlock, E. . (2011). *Psikologi Perkembangan*. Erlangga.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Indonesia tahun 2018. In *Riset Kesehatan Dasar 2018* (pp. 182–183).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Infodatin Pusat data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI*.
- Landry, M., Turner, M., Vyas, A., & Wood, S. (2017). Social Media and Sexual Behavior Among Adolescents: Is there a link? *JMIR Public Health and Surveillance*, 3(2), e28. <https://doi.org/10.2196/publichealth.7149>
- Lin, L. M., Tung, T. H., & Yeh, M. Y. (2019). Examining determinants of sexual behavior among indigenous adolescents in Taiwan. *Medicine*, 98(19), e15562. <https://doi.org/10.1097/MD.00000000000015562>
- Morales, A., Vallejo-Medina, P., Abello-Luque, D., Saavedra-Roa, A., García-Roncallo, P., Gomez-Lugo, M., García-Montaño, E., Marchal-Bertrand, L., Niebles-Charris, J., Pérez-Pedraza, D., & Espada, J. P. (2018). Sexual risk among Colombian adolescents: Knowledge, attitudes, normative beliefs, perceived control, intention, and sexual behavior. *BMC Public Health*, 18(1), 1377. <https://doi.org/10.1186/s12889-018-6311-y>
- Motamedi, M., Merghati-Khoei, E., Shahbazi, M., Rahimi-Naghani, S., Salehi, M., Karimi, M., Hajebi, A., & Khalajabadi-Farahani, F. (2016). Paradoxical attitudes toward premarital dating and sexual encounters in Tehran, Iran: A cross-sectional study. *Reproductive Health*, 13(1). <https://doi.org/10.1186/s12978-016-0210-4>

- Nurhayati, I., & Widiyanto, A. (2019). Kajian Usia Pernikahan terhadap Pola Asuh Anak Di Gedongan, Sragen. *Indonesia Journal On Medical Science*, 6(2), 92–97.
- Rosenbaum, J. E., & Weathersbee, B. (2013). True Love Waits: Do Southern Baptists? Premarital Sexual Behavior Among Newly Married Southern Baptist Sunday School Students. *Journal of Religion and Health*, 52(1), 263–275. <https://doi.org/10.1007/s10943-010-9445-5>
- Sani, A. S., Abraham, C., Denford, S., & Ball, S. (2016). School-based sexual health education interventions to prevent STI/HIV in sub-Saharan Africa: a systematic review and meta-analysis. *BMC Public Health*, 16(1), 1–26. <https://doi.org/10.1186/s12889-016-3715-4>
- Setiowati, T. A., Pamungkasari, E. P., & Prasetya, H. (2019). Application of Theory of Planned Behavior on Sexual Behavior in Female Adolescents. *Journal of Health Promotion and Behavior*, 4(2), 126–136. <https://doi.org/10.26911/thejhp.2019.04.02.05>
- Shek, D. T. L., & Leung, H. (2016). Original Study Do Adolescent Sexual Behavior and Intention to Engage in Sexual Behavior Change in High School Years in Hong Kong? <https://doi.org/10.1016/j.jpag.2015.10.008>
- Thin Zaw, P. P., Liabsuetrakul, T., McNeil, E., & Htay, T. T. (2013). Gender differences in exposure to SRH information and risky sexual debut among poor Myanmar youths. *BMC Public Health*, 13(1), 1122. <https://doi.org/10.1186/1471-2458-13-1122>
- Widiyanto, A., Murti, B., & Soemanto, R. (2018). Multilevel Analysis on the Effects of Socio-Cultural, Lifestyle Factors, and School Environment, on the Risk of Overweight in Adolescents, Karanganyar District, Central Java. *Journal of Epidemiology and Public Health*, 03(01), 94–104. <https://doi.org/10.26911/jepublichealth.2018.03.01.08>
- Yip, P. S., Zhang, H., Lam, T. H., Lam, K. F., Lee, A. M., Chan, J., & Fan, S. (2013). Sex knowledge, attitudes, and high-risk sexual behaviors among unmarried youth in Hong Kong. *BMC Public Health*, 13(1), 691. <https://doi.org/10.1186/1471-2458-13-691>